

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Permendikbud No 146 tahun 2014 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada masa usia dini, anak mengalami masa keemasan yang lebih dikenal sebagai *the golden age*. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini yaitu 0 – 6 tahun. Pada periode ini otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, seni, agama dan moral. Oleh karena itu, kesempatan ini harus dimanfaatkan dengan sebaik – baiknya dengan memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Anak merupakan individu yang memiliki karakteristik, bakat, minat dan potensi yang berbeda – beda. Meskipun banyak kesamaan dalam pola perkembangan anak usia dini. Maka dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan anak dan memberikan kegiatan yang menyenangkan terhadap anak – anak. Hal ini diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Susanto, 2017 : 74).

Semua anak pada dasarnya kreatif karena karakteristik anak usia dini memang menyukai sesuatu yang baru, asyik dan menarik. Kreativitas merupakan perpaduan antara unsur intelektual, imajinasi, dan motorik dalam diri seorang anak. Fantasi atau imajinasi yang berkembang pada masa pra operasional terlihat dari berbagai bentuk aktivitas anak seperti waktu bermain, berbicara maupun melakukan suatu kegiatan. Hal ini tergantung usaha yang

dilakukan dewasa sekitar anak dalam menciptakan lingkungan yang membuat kreativitas anak tumbuh.

Pengembangan kreativitas anak – anak dapat dilakukan melalui berbagai macam kesempatan dan berbagai aktivitas dalam kesehariannya. Kreativitas anak dimungkinkan akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila lingkungan keluarga, rumah maupun sekolah turut menunjang mereka dalam mengekspresikan kreativitasnya. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan kreativitas anak. Kreativitas seorang anak tidak berkembang jika lingkungan tidak mendukung.

Dalam upaya membantu anak mewujudkan kreativitas menurut Munandar (2004: 35) anak perlu dilatih dalam keterampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat mereka. Tugas pendidik atau orang tua adalah menciptakan kondisi yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung. Disini guru mempunyai andil yang besar dalam pembentukan kreativitas anak. Guru harus mampu memberikan wadah untuk anak agar anak mampu mencurahkan segala bentuk karya, imajinasi, dan kreasinya supaya kemampuan anak terus berkembang dan bisa menjadi pribadi yang kreatif. Guru juga harus mampu menampilkan teknik pembelajaran yang menarik, inovatif, dan kreatif untuk lebih merangsang dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Disamping perhatian, dorongan dan pelatihan dari lingkungan perlu ada motivasi instrinsik pada anak. Motivasi yang berasal dari diri anak sendiri. Minat anak untuk melakukan sesuatu harus tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan atas keinginannya sendiri.

Kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang yang dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Secara eksplisit dinyatakan pada setiap tahap perkembangan anak dan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan pra sekolah sampai perguruan tinggi, bahwa kreativitas perlu dipupuk, dikembangkan dan ditingkatkan, disamping mengembangkan kecerdasan dan ciri – ciri lain yang menunjang

pembangunan (Munandar, 2009: 17). Kebutuhan akan kreativitas dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini merupakan kebutuhan bagi setiap anak, terutama pada masa pembangunan dan era globalisasi yang penuh persaingan, dimana setiap individu dituntut mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan masa depan.

Menurut Widia Pekerti (2005) kreativitas bisa diartikan dengan kemampuan mencipta, menanggapi persoalan, mudah menyesuaikan diri dalam setiap situasi, memiliki keaslian serta memiliki kemampuan berpikir secara menyeluruh. Adapun kreativitas sangat erat hubungannya dengan daya khayal yang diperlukan dalam penciptaan karya seni. Kegiatan mencetak yang dimaksud adalah kegiatan berlatih karya seni rupa dengan menerapkan cara – cara mencap sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki anak. Kreativitas adalah kemampuan anak dalam menciptakan karya atau ide yang merupakan perwujudan dari kecerdikan pikiran yang berdaya dalam menghasilkan hasil karya dalam kegiatan mencetak.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru dan orang tua, mereka masih beranggapan bahwa kreativitas anak sebagai hal biasa saja karena kreativitas anak akan berkembang dengan sendirinya tanpa harus diajarkan disekolah. Mereka lebih menekankan kemampuan anak dari segi akademik. Anak dituntut untuk lebih menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung agar anak lebih siap ke jenjang selanjutnya yaitu SD.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran di BA Aisyiyah Jetis II Sukoharjo pada kelompok A kreativitas anak belum berkembang secara optimal. Dilihat dari hasil karyanya, anak – anak lebih banyak meniru hasil karya teman dan mengikuti apa yang dicontohkan oleh guru. Guru dalam mengembangkan kreativitas anak sering melakukan kegiatan mewarnai menggunakan Lembar Kerja anak (LKA) dan krayon/pensil warna. Disini guru dalam menyediakan media maupun kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak masih kurang diterapkan pada saat pembelajaran. Media pembelajaran yang disediakan tidak begitu menarik anak – anak dan mereka terpaksa pada Lembar Kerja Anak sehingga anak cepat bosan

untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal itulah yang membuat anak – anak kurang bebas bereksplorasi dengan imajinasinya untuk berkreasi, sehingga kreativitas anak kurang optimal. Berdasarkan uraian diatas tentang kreativitas tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kegiatan Mencetak terhadap Kreativitas anak pada Kelompok A di BA Aisyiyah Jetis II Sukoharjo Tahun Ajaran 2017 / 2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Salah satu guru ataupun orang tua masih beranggapan bahwa kreativitas anak sebagai hal yang biasa saja. Mereka lebih menekankan kemampuan anak dari segi akademik.
2. Anak masih melihat hasil karya teman dan apa yang dicontohkan oleh guru.
3. Kurangnya media dan kegiatan yang digunakan dalam pembelajaran.
4. Kurangnya kreativitas seni anak dalam pembelajaran di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan dalam suatu penelitian diperlukan pembatasan masalah. Dengan adanya pembatasan masalah pembahasan tidak akan meluas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu kreativitas anak dalam kegiatan mencetak pada kelompok A di BA Aisyiyah Jetis II Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dikemukakan rumusan masalahnya adalah “Apakah ada pengaruh kegiatan mencetak terhadap kreativitas anak pada kelompok A di BA Aisyiyah Jetis II Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/ 2018?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan mencetak terhadap kreativitas anak pada kelompok A di BA Aisyiyah Jetis II Sukoharjo Tahun Ajaran 2017 / 2018.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang bisa dihasilkan dalam penelitian ini. Beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan, informasi dan wawasan tentang pengaruh kegiatan mencetak terhadap kreativitas anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Dengan kegiatan mencetak dapat memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kreativitasnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bisa menambah pengetahuan, keterampilan guru dalam memilih kegiatan dan media untuk mengembangkan kreativitas anak.

c. Bagi Kepala Sekolah

Pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana untuk mengembangkan kreativitas anak.